

**PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL AJAR BERBASIS *DEEP LEARNING*
UNTUK GURU MGMP PENDIDIKAN AGAMA HINDU KABUPATEN
KAPUAS**

***TRAINING ON THE DEVELOPMENT OF DEEP LEARNING-BASED
TEACHING MODULES FOR HINDU RELIGIOUS SUBJECT TEACHERS IN
KAPUAS REGENCY***

**I Gede Dharman Gunawan*, Krisma Natalia, Ni Putu Sri Pinatih, Putu Cory
Candra Yhani, Niwayan Sukraini, Nyoman Urip, Beny Saputra**

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
Email: dharmangunawan@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menuntut guru mampu menyusun perangkat ajar yang mendukung pembelajaran bermakna, terintegrasi dengan pencapaian 8 Dimensi Profil Lulusan sebagai fondasi arah pembelajaran. Dalam praktiknya, penyusunan modul ajar kerap dipersepsi lebih sebagai pemenuhan kebutuhan administratif, sehingga fungsinya dalam mendorong pemahaman mendalam peserta didik belum sepenuhnya optimal. Untuk menjawab tantangan tersebut, dilakukan pelatihan penyusunan modul ajar berbasis *deep learning* bagi guru Pendidikan Agama Hindu (PAH) tingkat SMP dan SMA di Kabupaten Kapuas. Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat kompetensi guru dalam merancang modul ajar yang inovatif, variatif, dan kontekstual, serta membangun budaya reflektif melalui MGMP sebagai komunitas profesional. Teori *deep learning* dijadikan dasar pendekatan karena menekankan keterhubungan konsep, refleksi kritis, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Metode kegiatan dilakukan melalui pemaparan materi, praktik penyusunan modul ajar, dan diskusi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mampu memahami konsep *deep learning* dengan lebih baik serta menghasilkan rancangan modul ajar yang lebih sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka dan integrasi 8 Dimensi Profil Lulusan. Kegiatan ini menjadi langkah awal untuk meningkatkan profesionalisme guru PAH sekaligus mendukung transformasi pembelajaran menuju pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: Deep Learning, Modul Ajar, Guru PAH, Kurikulum Merdeka, 8 Dimensi Profil Lulusan, MGMP

ABSTRACT

The implementation of the Kurikulum Merdeka requires teachers to develop lesson plans, called teaching modules in Indonesian context, that support meaningful learning and are integrated with the achievement of the eight Graduate Profile Dimensions as the foundation of learning direction. In practice, teaching modules are often perceived more as administrative documents, so their function in fostering students' deep understanding has not been fully optimized. To address this challenge, a training program on developing deep learning-based teaching modules was conducted for Hindu Religious Education teachers at the junior and senior high school levels in Kapuas Regency. The program aimed to strengthen teachers' competence in designing innovative, varied, and contextual teaching modules, while also cultivating a reflective culture through teacher working groups (MGMP) as professional communities. Deep learning theory was employed as the main approach because it emphasizes conceptual interconnection, critical reflection, and the application of knowledge in real-life contexts. The initiative included lectures, hands-on practice in module development, and reflective discussions. The results indicate that teachers gained a better understanding of the deep learning approach and were able to produce teaching module designs more aligned with the direction of the Kurikulum Merdeka and the

integration of the eight Graduate Profile Dimensions. This initiative represents an initial step toward enhancing the professionalism of Hindu Religious Education teachers and supporting the transformation of learning into more meaningful experiences for students.

Keywords: Deep Learning, Teaching Module, PAH Teachers, Merdeka Curriculum, 8 Graduate Profile Dimensions, MGMP

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari segi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kebutuhan keterampilan hidup peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana guru dapat menyiapkan siswa agar tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif, dan komunikatif (Trilling & Fadel, 2009). Tantangan ini diperkuat dengan adanya revolusi industri 4.0 dan era digitalisasi yang menuntut adaptasi cepat dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menjadi respons pemerintah untuk menjawab kebutuhan ini, dengan menekankan pembelajaran bermakna, berpusat pada peserta didik, serta diarahkan pada pencapaian 8 Dimensi Profil Lulusan sebagai pengganti P5 (Kompas.com, 2025). Delapan dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam kerangka *deep learning* yang menghubungkan teori dengan praktik dan pengalaman kontekstual.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah, termasuk di Kabupaten Kapuas, masih banyak berorientasi pada hafalan (*surface learning*). Peserta didik diarahkan untuk mengingat informasi jangka pendek, sementara kemampuan analisis, sintesis, dan refleksi belum terasah optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep dengan situasi nyata, kemampuan refleksi, berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan *problem solving* sehingga mengalami keterbatasan dalam menghadapi persoalan kontekstual (Biggs, 2014; Hattie & Donoghue, 2016). Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan *deep learning* hadir sebagai paradigma pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam, keterhubungan antar konsep, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Biggs, 2014). Melalui *deep learning*, siswa tidak hanya mengingat, tetapi juga mengonstruksi makna, melakukan refleksi kritis, serta mengaplikasikan konsep ke dalam praktik yang relevan (Hattie & Donoghue, 2016). Agar tercapai tujuan tersebut, guru memerlukan perangkat ajar yang dirancang khusus untuk memfasilitasi proses berpikir tingkat tinggi, salah satunya dalam bentuk modul ajar berbasis *deep learning*.

Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada kompetensi esensial, pengembangan karakter, serta penguasaan keterampilan abad ke-21. Dalam dokumen resmi Kemendikbudristek, *deep learning* diposisikan sebagai bagian penting dari pembelajaran bermakna, di mana siswa diarahkan untuk memahami konsep inti, mengeksplorasi keterkaitan pengetahuan, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Dengan demikian, pelatihan penyusunan modul ajar berbasis *deep learning* tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Di sisi lain, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah kolektif guru menjadi sarana yang strategis untuk pengembangan profesionalisme. MGMP tidak hanya berfungsi sebagai forum koordinasi teknis, tetapi juga sebagai komunitas belajar profesional di mana guru dapat berbagi praktik baik, mendiskusikan strategi, dan merancang perangkat ajar inovatif (Fakrurridha & Nurdin, 2019). Di Kabupaten Kapuas, MGMP Pendidikan Agama Hindu (PAH) menjadi representasi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya karena guru PAH berperan ganda: sebagai penyampai nilai-nilai keagamaan dan sebagai fasilitator pembentukan karakter siswa (Sukerni & Arini, 2023).

Melihat urgensi tersebut, kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar berbasis *deep learning* dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kapasitas guru MGMP PAH di Kabupaten Kapuas, khususnya bagi 35 guru SMP dan SMA. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran yang lebih bermakna, relevan dengan konteks kehidupan peserta didik, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, serta mendorong terbentuknya budaya reflektif dan kolaboratif dalam komunitas guru.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan beberapa tahapan utama:

1. **Persiapan:** koordinasi dengan pengurus MGMP, identifikasi kebutuhan guru melalui diskusi awal, dan penyusunan agenda workshop.
2. **Workshop Interaktif:** penyampaian materi konsep *deep learning*, contoh modul ajar, serta diskusi kelompok.
3. **Praktik Penyusunan Modul:** peserta secara berkelompok menyusun rancangan modul ajar berbasis *deep learning* sesuai template yang diberikan.
4. **Diskusi Reflektif:** presentasi hasil kerja kelompok dan umpan balik dari fasilitator maupun sesama peserta.

Peserta kegiatan adalah 35 guru PAH di tingkat SMP dan SMA yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Kapuas. Data kegiatan didokumentasikan melalui catatan proses, hasil modul yang disusun, dan refleksi peserta. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pemahaman guru serta kualitas rancangan modul yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Guru

Diskusi reflektif selama workshop menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru tentang prinsip *deep learning*. Pada awal kegiatan, sebagian guru masih memahami modul ajar sebatas perangkat administratif. Setelah mengikuti materi dan diskusi, guru mulai mampu membedakan antara *surface learning* dan *deep learning*, serta memahami pentingnya mengaitkan tujuan, aktivitas, dan *asesmen* agar selaras dengan pembelajaran mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hummes et al., (2023) yang menekankan bahwa intervensi pedagogis berbasis refleksi dapat menggeser paradigma mengajar guru dari transfer materi ke fasilitasi belajar bermakna.

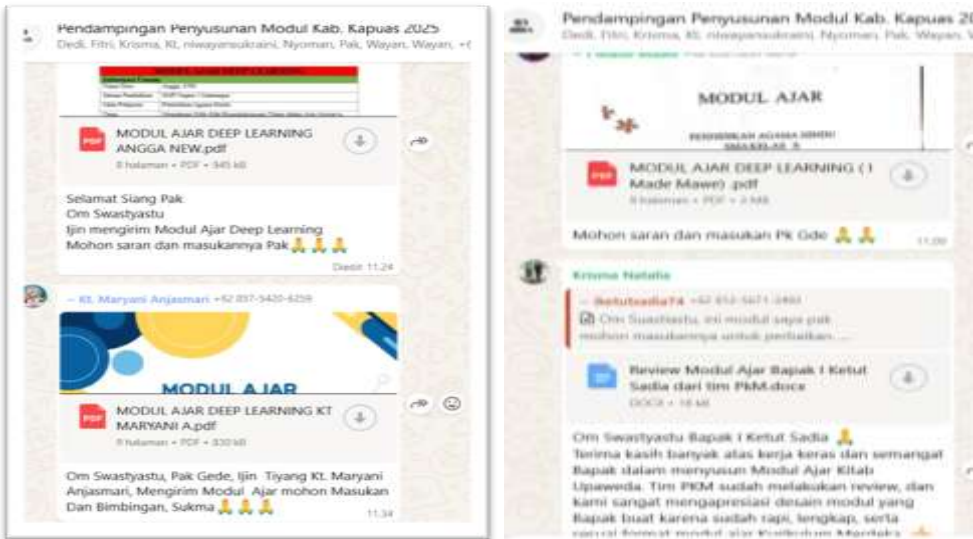
Berikut ini Nampak Tim PKM sedang menyampaikan materi pelatihan kepada Guru Pendidikan Agama Hindu.



Gambar 1. Tim PKM menyampaikan materi pelatihan

Produk Modul Ajar

Guru berhasil menyusun rancangan modul ajar dengan ciri khas: pembelajaran diawali dengan orientasi masalah, kegiatan eksplorasi konsep melalui aktivitas analisis, diskusi kolaboratif, serta penutup berupa refleksi dan aplikasi dalam kehidupan nyata. Produk modul ini mencerminkan pergeseran pola pikir guru dari sekadar menyampaikan materi ke arah fasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna. Pola ini sejalan dengan pendekatan *Problem-Based Learning* yang terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Savery, 2006). Integrasi *deep learning* dengan model PBL memberikan kerangka praktis bagi guru untuk menumbuhkan pemahaman mendalam siswa. Adapun produk Modul ajar nampak dalam pendampingan pada gambar berikut.



Gambar 2. Pendampingan Penyusunan Modul Ajar

Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan yang muncul dalam proses penyusunan modul adalah keterbatasan waktu, kebiasaan mengajar dengan metode tradisional, dan minimnya contoh modul inovatif yang dapat dijadikan acuan. Untuk mengatasinya, fasilitator menyediakan template modul, rubrik sederhana, serta ruang berbagi praktik baik antar peserta. Hal ini membantu guru memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam mengembangkan modul ajar berbasis *deep learning*. Hal ini sejalan dengan studi Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, (2023) yang menemukan bahwa guru sering kesulitan mengintegrasikan strategi inovatif ke dalam RPP/modul karena tekanan administratif. Solusi yang diberikan melalui *template* modul, rubrik, dan diskusi kolaboratif terbukti mempermudah guru. Tentunya Tim PKM berupaya untuk memberikan pelatihan penyusunan modul ajar kepada Guru Pendidikan Agama Hindu di Kabupaten Kapuas seperti Nampak gambar berikut.



Gambar 3. Pendampingan Penyusunan Modul oleh Tim PKM

Peran MGMP sebagai Komunitas Belajar

MGMP terbukti berperan sebagai katalis dalam memperkuat kapasitas guru. Sejalan dengan temuan Faridah et al., (2025), forum kolektif seperti MGMP berfungsi tidak hanya sebagai forum koordinasi teknis, tetapi juga laboratorium praktik baik (*professional learning community*). Hal ini mendukung gagasan Wenger (1998) tentang *communities of practice* yang menjadi wadah pembelajaran berkelanjutan. Keberadaan MGMP sebagai komunitas profesional terbukti memperkuat kolaborasi guru, karena menjadi wadah berbagi pengalaman sekaligus mendorong inovasi pembelajaran di kelas.

Relevansi dengan Kurikulum Merdeka dan 8 Dimensi Profil Lulusan

Penerapan modul berbasis *deep learning* yang dihasilkan guru PAH selaras dengan tuntutan 8 Dimensi Profil Lulusan dalam Kurikulum Merdeka (Kompas.com, 2025). Modul yang dirancang guru mendukung pencapaian dimensi seperti berpikir kritis, kreatif, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru, tetapi juga memberi kontribusi nyata pada pencapaian arah kebijakan pendidikan nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelatihan penyusunan modul ajar berbasis *deep learning* yang melibatkan 35 guru PAH SMP dan SMA di Kabupaten Kapuas berhasil meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang prinsip *deep learning* dan memberi pengalaman praktis dalam merancang modul ajar yang lebih variatif dan kontekstual. Kegiatan ini juga memperkuat budaya kolaborasi guru melalui forum MGMP sebagai wadah profesionalisme.

Saran

1. Pelatihan serupa perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan topik lanjutan, seperti strategi implementasi modul di kelas dan asesmen berbasis *deep learning*.
2. Dukungan dari sekolah dan dinas pendidikan sangat penting agar hasil rancangan modul dapat terus disempurnakan dan diterapkan dalam pembelajaran.
3. Perlu adanya pengembangan jejaring antar-MGMP untuk memperluas dampak berbasis praktik baik serta memperkuat inovasi pembelajaran berbasis *deep learning*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Kemenag Kabupaten Kapuas, Penyelenggara Hindu Kemenag Kabupaten Kapuas, MGMP PAH Kabupaten Kapuas, serta seluruh guru peserta yang berpartisipasi aktif. Dukungan dari Ditjen Bimas Hindu Kemneterian Agama RI dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya sangat berperan dalam terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). P. (2023). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3228–3233.
- Biggs, J. (2014). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill.
- Fakrurridha, F., & Nurdin, N. (2019). Pelaksanaan Mgmp Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(2), 238. <https://doi.org/10.32672/si.v20i2.1456>
- Faridah, U., Wulandari, A., Suryanti, S., Nursalim, M., & Khamidi, A. (2025). Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Karakter dan Kompetensi Pedagogik Guru. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2209–2212. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7105>
- Hattie, J. A. C., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: a synthesis and conceptual model. *Npj Science of Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Hummes, V., Breda, A., Font, V., & Seckel, M. J. (2023). Improvement of Reflection on Teaching Practice in a Training Course That Integrates the Lesson Study and Criteria of Didactical Suitability. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(14), 208–224. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i14.6395>
- Kompas.com. (2025). *P5 resmi dihapus di tahun ajaran baru 2025, apa penggantinya?*

- https://www.kompas.com/edu/read/2025/07/02/155139571/p5-resmi-dihapus-di-tahun-ajaran-baru-2025-apa-penggantinya?utm_source=
- Savery, J. R. (2006). Tinjauan tentang Definisi dan Pembelajaran Berbasis Masalah Perbedaan. *Jurnal Interdisipliner Pembelajaran Berbasis Masalah*, 1(1), 3.
- Sukerni, N. M., & Arini, N. W. (2023). Eksistensi Pendidikan Agama Hindu di Era Digital Dalam Memperkuat Karakter Siswa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 421–426. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i4.2748>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). Bernie Trilling, Charles Fadel-21st Century Skills_ Learning for Life in Our Times -Jossey-Bass (2009). *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 243.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.